

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENGELOLAAN LINGKUNGAN

Setyo Eko Atmojo

FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

email: SetyoAtmojo@yahoo.co.id (HP 085225998365)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok pengelolaan lingkungan. Subjek penelitian ini siswa kelas VII A semester II tahun akademik 2012/2013 SMP Bhakti Kedungtuban Blora. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam empat siklus dan setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran materi pengelolaan lingkungan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII A di SMP Bhakti Kedungtuban dengan kriteria keberhasilan berupa tercapainya standar ketuntasan belajar pada materi pokok pengelolaan lingkungan sebanyak 80% siswa dengan nilai hasil belajar ≥ 75 .

Kata kunci: materi pokok pengelolaan lingkungan, model pembelajaran berbasis masalah, hasil belajar

IMPLEMENTATION OF PROBLEM-BASED LEARNING MODEL TO IMPROVE THE LEARNING ACHIEVEMENT IN ENVIRONMENT MANAGEMENT

Abstract

This study is aimed at determining the effectiveness of the model of a problem-based learning (PBL) in improving student learning outcomes in the subject matter of environmental management. The research was conducted in Bhakti Senior High School, Kedungtuban Blora, in the second semester of the academic year 2012/2013. The subjects were students of class VII A of the school. The study was classroom action research conducted in four cycles. Based on the research results and discussion, it can be concluded that the problem-based model of learning material environmental management can improve the learning outcomes of the students. This is demonstrated by the achievement of the mastery learning standards in the subject matter of environmental management; that is, 80 % of the students get the results of ≥ 75 .

Keywords: subject matter of environmental management, problem-based learning, learning outcomes

PENDAHULUAN

Hasil observasi yang dilakukan pada tahun 2012 diketahui bahwa pembelajaran IPA di kelas VII A SMP Bhakti Kedungtuban Blora masih berpusat pada guru. Penyampaian materi pelajaran cenderung menggunakan metode ceramah. Metode pembelajaran

yang digunakan masih kurang efektif yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Media pembelajaran dan sumber bahan ajar yang digunakan oleh guru dalam membantu menyampaikan materi masih kurang bervariasi. Siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran untuk membangun dan

menemukan sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Akibatnya, siswa memahami materi dengan menghafal fakta-fakta, bukan dari hasil menemukan serta membangun sendiri pengetahuannya. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan sebuah model pembelajaran yang lebih efektif dan dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Model pembelajaran yang efektif dapat memperkaya pengetahuan, pemahaman, dan pertumbuhan intelektual siswa serta terjadi pertukaran ide secara terbuka. Pembelajaran berbasis masalah (PBM) diusulkan sebagai salah satu model pembelajaran materi pokok pengelolaan lingkungan mata pelajaran IPA di kelas VIIA SMP Bhakti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran materi pokok pengelolaan lingkungan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIA di SMP Bhakti.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apakah pembelajaran materi pokok pengelolaan lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIA di SMP Bhakti Kedungtuban Blora. Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) menuntut agar siswa aktif dalam proses pembelajaran karena mereka harus menemukan materi dengan merumuskan masalah, merancang pemecahan masalah, dan memecahkan masalah sendiri. Di dalam pelaksanaan pembelajaran guru berperan untuk membantu, mengarahkan, dan memotivasi siswa untuk memecahkan masalah. Pemecahan masalah tersebut dapat dilakukan siswa dengan mencari informasi dari internet, koran, buku, majalah, atau sumber belajar yang dapat diperoleh dari lingkungan sekitar siswa.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru sedemikian rupa sehingga tingkah

laku siswa berubah ke arah yang lebih baik (Darsono, 2000). Materi pengelolaan lingkungan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah materi yang dipelajari siswa SMP kelas VII semester genap. Standar Kompetensi yang ditetapkan adalah SK 7 yaitu memahami saling ketergantungan dalam ekosistem. Kompetensi Dasar yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah KD 7.4 yaitu mengaplikasikan peran manusia dalam pengelolaan lingkungan untuk mengatasi pencemaran dan kerusakan lingkungan. Indikator yang ingin dicapai adalah menjelaskan penyebab dan pengaruh pencemaran air, pencemaran udara, pencemaran tanah, dan kerusakan lingkungan kaitannya dengan aktivitas manusia serta upaya untuk mengatasinya, mengusulkan berbagai macam cara untuk menanggulangi pencemaran air, pencemaran udara, pencemaran tanah, dan kerusakan lingkungan. Materi yang diajarkan adalah materi pencemaran air, pencemaran udara, pencemaran tanah, dan dampak penebangan hutan.

Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Nurhadi dan Senduk, 2003). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada materi pengelolaan lingkungan dinilai tepat karena materi ini banyak berkaitan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar siswa. Tugas siswa merumuskan, merancang pemecahan masalah, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru berperan membantu dan mengarahkan siswa dalam memecahkan masalah. Hasil dari pemecahan masalah dipresentasikan siswa, kemudian guru bersama-sama dengan siswa melakukan refleksi terhadap hasil pemecahan masalah.

Model pemecahan masalah yang digunakan pada materi pokok pengelolaan lingkungan ini diharapkan mampu untuk mengajak siswa lebih aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat dicapai secara optimal.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (selanjutnya disingkat dengan PTK) yang terdiri atas empat siklus dan setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (selanjutnya disingkat dengan RPP). Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Bhakti Kedungtuban Blora. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII A pada bulan Februari 2013. Kelas VII A memiliki 36 siswa yang terdiri dari 16 perempuan dan 20 laki laki. Penelitian dilaksanakan di kelas VII A karena nilai ulangan harian siswa materi sebelumnya (ekosistem) masih relatif rendah, motivasi siswa dalam belajar masih rendah, siswa lebih banyak memperoleh materi secara teoretis dan kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran di kelas. Faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah faktor siswa yang diamati berupa aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran serta faktor guru yang diamati berupa kinerja guru dalam melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBM.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, metode observasi. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang aktivitas siswa dan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Kedua, metode tes. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data evaluasi hasil belajar materi pokok pengelolaan lingkungan siswa kelas VII A di SMP Bhakti. Tes yang digunakan adalah tes objektif. Pengambilan data melalui tes

dalam penelitian ini dilakukan setelah proses pembelajaran pada tiap siklusnya. Ketiga, metode dokumentasi. Metode ini digunakan untuk mendapatkan daftar nama siswa yang digunakan sebagai sampel penelitian. Keempat, metode kuisisioner/angket. Metode ini digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran model PBM yang diterapkan. Keenam, metode wawancara. Metode wawancara akan digunakan untuk mengambil data mengenai tanggapan guru dalam pembelajaran menggunakan model PBM selama penelitian.

Teknik analisis data hasil belajar siswa dianalisis dengan cara deskriptif kuantitatif dengan menghitung skor evaluasi. Pertama, menghitung skor hasil penilaian. Menurut Sudjana (2002) skor evaluasi dihitung dengan ketentuan sebagai berikut.

$$\text{Nilai tes} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Kedua, menghitung nilai hasil belajar siswa. Menurut Ghofur (2005) nilai hasil belajar siswa dihitung dengan ketentuan sebagai berikut.

$$\text{NHBS: } \frac{(\text{Poster}) + (2 \times \text{Nilai LKS}) + (3 \times \text{Nilai Tes})}{6}$$

Ketiga, menentukan batas kelulusan individual siswa sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM) di SMP Bhakti Kedungtuban yaitu nilai hasil belajar ≥ 75 . Keempat, ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Menurut Ali (1987) ketuntasan belajar siswa secara klasikal dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini.

$$P = \frac{\sum n_i}{\sum n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Ketuntasan belajar siswa secara klasikal

$\sum n_i$ = Jumlah siswa tuntas belajar individu (≥ 75)

Σn = Jumlah total siswa

Keenam, menghitung rata-rata kelas. Rata-rata kelas digunakan untuk mengetahui daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang baru diajarkan. Semakin tinggi rata-rata kelasnya, berarti daya serap siswa terhadap materi pelajaran juga semakin baik. Menurut Ali (1987) untuk menentukan nilai rata-rata kelas digunakan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata

ΣX = Jumlah nilai siswa

N = Jumlah siswa

Keenam, penilaian poster. Data penilaian poster diperoleh dari lembar penilaian poster. Kriteria penilaian poster disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Poster

Skor	Nilai
5	100
4	80
3	60
2	40
1	20
0	0

Ketujuh, penilaian LKS/LDS. Untuk menentukan nilai LKS/LDS digunakan rumus sebagai berikut.

$$N_{LKS/LDS} = \frac{\sum Skor \times 10}{2}$$

Analisis data aktivitas siswa diperoleh dari lembar observasi. Menurut Arikunto (2002) untuk menghitung persentasenya digunakan rumus sebagai berikut.

$$\frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Adapun kriteria tingkat keaktifan siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Tingkat Keaktifan Siswa

Tingkat penguasaan	Skor	Kriteria
80%-100%	23-27	Sangat baik
75%-84%	19-22	Baik
60%-69%	16-18	Cukup baik
50%-59%	13-15	Kurang
<50%	0-13	Jelek

Suharsimi Arikunto (2010)

Data tentang kinerja guru diperoleh dari lembar observasi. Menurut Arikunto (2002) untuk menghitung persentasenya sebagai berikut digunakan rumus berikut ini.

$$\frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Adapun kriteria tingkat kinerja guru disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Tingkat Kinerja Guru

Tingkat penguasaan	Skor	Kriteria
80%-100%	23-26	Sangat baik
75%-84%	19-22	Baik
60%-69%	16-18	Cukup baik
50%-59%	13-15	Kurang
<50%	0-13	Jelek

Suharsimi Arikunto (2010)

Data tanggapan siswa dan guru berupa pendapat terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan model PBM, dianalisis secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada setiap akhir siklus pelaksanaan PTK diadakan tes sebagai alat untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan pada kegiatan pembelajaran. Dari penelitian yang dilakukan mengenai

materi pokok pengelolaan lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di kelas VII A SMP Bhakti Kedungtuban Blora tahun ajaran 2012/2013 didapatkan data penelitian berupa data hasil belajar siswa, data hasil aktivitas siswa selama proses pembelajaran, data kinerja guru, data angket tanggapan siswa, dan data hasil wawancara dengan guru. Hasil belajar siswa secara klasikal disajikan pada Tabel 4.

Pada siklus I diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 63,89%, siklus II sebesar 77,78%, siklus III sebesar 83,33%, dan siklus IV sebesar 86,75%. Pada tabel 4 tampak bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal terus meningkat setiap siklus. Pada siklus I,

II, dan III indikator ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum tercapai (secara klasikal sekurang-kurangnya 80% siswa memperoleh nilai ≥ 75), kemudian pada siklus IV indikator ketuntasan belajar secara klasikal tercapai.

Rekapitulasi hasil aktivitas siswa pada proses pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan tabel 5 tampak bahwa aktivitas siswa pada siklus I sebesar 63,89% dengan kategori cukup baik, pada siklus II mencapai 72,22% dengan kategori baik, dan pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 80,55% dengan kategori baik tetapi persentase tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian (sekurang-kurangnya 80% siswa memperoleh kategori baik).

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I, II, III, dan IV

Kelas interval	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus IV
80-89	-	-	16	23
75-79	23	28	14	10
60-69	13	8	6	3
Nilai tertinggi	76,67	76,67	80,00	80,00
Nilai terendah	60,00	65,00	65,00	65,00
Rata-rata	71,11	71,67	76,11	78,47
Ketuntasan (%)	63,89	77,78	83,33	86,75

Tabel 5. Rekapitulasi Data Keaktifan Siswa Selama Proses Pembelajaran Siklus I-IV

Kategori Skor	Kriteria	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus IV
23-27	SB	3	4	6	8
19-22	B	20	24	24	25
16-18	CB	13	8	6	3
13-15	K	0	0	0	0
0-13	J	0	0	0	0
% keaktifan		63,89	77,78	83,33	86,75
Kriteria keaktifan		CB	B	B	SB

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Tanggapan Siswa Siklus I, II, III, dan IV.

Item Aspek	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus IV
1. Ketertarikan mengikuti pembelajaran	88,89	86,75	94,44	97,22
2. Kemudahan mempelajari materi	80,56	86,11	86,75	94,44
3. Kesulitan pembelajaran	16,67	11,11	8,33	2,78
4. Suasana kelas	80,56	86,75	86,75	97,22
5. Lebih banyak melakukan aktivitas	86,75	94,44	94,44	97,22
6. Keinginan mempelajari materi lain dengan PBM	83,33	88,89	86,75	97,22

Pada siklus IV juga mengalami peningkatan sebesar 91,66% dengan kategori sangat baik dan persentase tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan.

Rekapitulasi hasil tanggapan siswa pada proses pembelajaran disajikan pada Tabel 6.

Hasil rekapitulasi angket tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VII A memberikan tanggapan yang positif terhadap pembelajaran yang diterapkan. Sebagian besar siswa merasa tertarik mengikuti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah, mudah mempelajari dan memahami materi pelajaran, dan tidak mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Selain itu siswa merasa suasana kelas lebih menyenangkan, lebih banyak melakukan aktivitas, dan berkeinginan lebih lanjut untuk mempelajari materi lain dengan model PBM.

Hasil tanggapan guru terhadap pembelajaran materi pokok pengelolaan lingkungan dengan menerapkan model PBM disajikan pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa guru memberikan tanggapan yang baik terhadap penerapan pembelajaran model PBM materi pokok pengelolaan lingkungan. Guru menyatakan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa baik sekali. Siswa dapat belajar mandiri sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru menjadi tertarik untuk menerapkan model PBM pada materi lain. Adapun kesulitan yang masih dihadapi guru adalah kurangnya pengaturan waktu sehingga pada saat pembelajaran masih melebihi jam pelajaran.

Rekapitulasi data hasil observasi kinerja guru dapat di lihat pada Tabel 8.

Berdasarkan Tabel 8 tampak bahwa kualitas kinerja guru pada siklus I berkategori baik. Pada siklus II, III, dan IV terdapat peningkatan kualitas dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan analisis hasil belajar siswa tampak bahwa jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar siklus I sebesar 63,89%, siklus II sebesar 77,78%, siklus III sebesar 83,33% dan siklus IV sebesar 86,75% . Peningkatan hasil belajar pada siklus I,

Tabel 7. Tanggapan Guru terhadap Penerapan Model PBM

Pertanyaan	Jawaban
Aktivitas siswa	Baik sekali, banyak siswa yang aktif dan antusias.
Hasil belajar siswa	Lebih baik dan siswanya mampu mencapai KKM..
Kesulitan yang dihadapi	Pengaturan waktu, karena saat observasi ke lingkungan siswa susah diajak kembali kekelas sehingga menghabiskan banyak waktu.
Kelebihan pembelajaran PBM	Siswa lebih aktif dalam mencari materi secara mandiri sehingga mempermudah pemahaman siswa.
Ketertarikan model PBM pada materi lain	Ya, saya tertarik karena mudah dilakukan dan pelaksanaan pembelajarannya bukan berpusat pada guru saja.
Peningkatan kualitas pembelajaran	Ada peningkatan kualitas pembelajaran dibanding pembelajaran sebelumnya.

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Observasi Kinerja Guru Siklus I, II, III, dan IV

Siklus	Jumlah	%	Kriteria
I	22	84,62%	Baik
II	23	88,46%	Sangat Baik
III	24	92,31%	Sangat Baik
IV	25	96,16%	Sangat Baik

II, III, dan IV tersebut tidak terlepas dari tindakan-tindakan yang diambil dari refleksi siklus sebelumnya. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar dikarenakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada materi pokok pengelolaan lingkungan dapat melatih siswa untuk memecahkan suatu masalah sehingga secara langsung siswa akan melakukan penyelidikan autentik untuk menyelesaikan masalah, bekerja sama dalam kelompok, melakukan diskusi, menghasilkan suatu produk/karya dan memamerkannya, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan model PBM membuat siswa menjadi jelas dan semakin paham dengan pembelajaran yang dilakukan, pembelajaran dengan eksplorasi lingkungan yang digunakan merupakan pengalaman keseharian siswa sehingga dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata bagi siswa untuk berpikir. Masalah-masalah yang disajikan dalam pembelajaran adalah masalah nyata yang dialami dalam kehidupan sehari-hari karena mereka dapat belajar memecahkan masalah yang terjadi di masyarakat sehingga suatu saat ilmu yang dipelajari dapat diterapkan langsung dalam masyarakat.

Kegiatan pembelajaran pada materi pokok pengelolaan lingkungan yang menggunakan model pembelajaran PBM memungkinkan siswa untuk berdiskusi dengan teman sekelompoknya, bisa menyamakan pengamatan dan persepsi siswa dalam belajar, dan menjadikan siswa lebih senang dengan pembelajaran yang dilakukan sehingga siswa benar-benar mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh. Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model PBM siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri kegiatan pembelajarannya. Dengan melakukan pengamatan siswa akan lebih yakin atas

suatu hal, dapat memperkaya pengalaman, mengembangkan sikap ilmiah, dan hasil belajar akan bertahan lama dalam ingatan siswa. Perasaan senang yang siswa rasakan terhadap pembelajaran akan menimbulkan ketertarikan dan motivasi yang besar untuk menggali pengetahuan yang ada sehingga mereka mempunyai kesan yang mendalam terhadap materi yang disajikan. Siswa secara langsung dapat mengamati lingkungan di sekitar mereka melalui observasi, merumuskan masalah dari permasalahan yang muncul di lingkungan, serta dapat mengusulkan upaya untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Pengalaman belajar dapat diperoleh melalui pemecahan masalah dengan berdiskusi dengan teman sekelompok, melalui pengalaman langsung dengan observasi sehingga siswa secara langsung dapat mengamati lingkungan di sekitar mereka. Siswa yang belajarnya tuntas sebagian besar adalah siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran hasil belajarnya tidak tuntas. Keaktifan siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Jika siswa aktif dalam kegiatan pengamatan maupun diskusi, siswa akan lebih paham tentang materi yang diajarkan. Hal tersebut dikarenakan siswa terlibat langsung dalam pengamatan gejala-gejala kehidupan yang dipelajari.

Dipilihnya model PBM untuk diterapkan pada materi pokok pengelolaan lingkungan pada penelitian ini karena materi tersebut banyak berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Adapun isi dari materi tersebut meliputi pencemaran (air, udara, tanah) dan dampak penebangan hutan. Pembelajaran model PBM menuntut siswa aktif mencari materi secara mandiri, namun demikian juga tidak terlepas dari bimbingan guru. Guru dalam pembelajaran bertugas sebagai fasilitator yaitu membimbing dan mengarahkan siswa selama proses pembelajaran.

Analisis data aktivitas siswa yang disajikan dalam tabel 5 menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I sebesar 63,89% dengan kategori cukup baik, siklus II mengalami peningkatan menjadi 77,78% dengan kategori baik, siklus III mengalami peningkatan menjadi 83,33% dengan kategori baik, dan siklus IV juga mengalami peningkatan menjadi 86,75% dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa. Peningkatan aktivitas siswa dari siklus I, II, III, dan IV disebabkan adanya kesenangan dan ketertarikan siswa terhadap model yang digunakan sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar yang membuahkan hasil yang optimal, guru telah menciptakan suasana kelas yang menyenangkan sehingga mendorong aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, pembelajaran dikaitkan langsung dengan lingkungan sehingga siswa memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru dan diharapkan lebih bertahan lama dalam ingatannya, siswa melakukan kegiatan yang dilakukan sendiri (pengamatan lingkungan) sehingga siswa mengetahui tidak hanya secara teoretis tetapi juga secara praktis.

Pada umumnya, siswa yang tingkat aktivitas tinggi memiliki hasil belajar yang lebih baik sehingga mampu mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Siswa yang sungguh-sungguh melaksanakan pengamatan, diskusi, menjawab pertanyaan, dan presentasi akan mendapat pemahaman yang lebih baik sehingga dalam menjawab soal-soal evaluasi siswa tidak akan mengalami kesulitan. Perwujudan pembelajaran yang baik dapat dilihat dari aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran. Aktivitas belajar siswa memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan motivasi belajar dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar. Keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses belajar

mengajar merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan belajar siswa. Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model PBM juga meningkat di setiap siklusnya.

Berdasarkan data hasil analisis tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran materi pokok pengelolaan lingkungan dengan menerapkan model PBM, secara umum siswa memberikan tanggapan positif terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Peningkatan hasil persentase di setiap siklusnya dikarenakan beberapa alasan sebagai berikut. Pertama, guru menggunakan variasi dalam pembelajaran sehingga siswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Kedua, pembelajaran menjadi tidak membosankan, menambah wawasan atau pengetahuan, pelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan lebih jelas, melatih siswa menjadi pembelajar yang mandiri. Ketiga, siswa bisa mendiskusikan materi yang mereka temukan sendiri di lingkungan sekitar mereka ketika melakukan observasi dengan teman-temannya sehingga lebih mudah memahami materi, bisa saling membantu, bisa berbagi pengetahuan dengan yang lain, bisa bertukar pendapat, lebih menyenangkan, menambah wawasan atau pengetahuan. Keempat, pelajaran menjadi lebih mudah dipahami, lebih jelas, lebih dekat dengan alam, siswa merasa banyak melakukan aktivitas dalam pembelajaran, karena dalam pembelajaran tersebut siswa dituntut melakukan aktivitas berupa observasi, diskusi, dan presentasi sesuai dengan langkah kerja pada LKS/LDS dan bimbingan dari guru, pembelajaran lebih menyenangkan, materi menjadi lebih mudah dipahami, lebih aktif dalam pembelajaran, lebih dekat dengan alam, bisa berbagi pengetahuan dan bertukar pendapat dengan teman kelompok, lebih bisa berfikir kritis. Dengan demikian, banyak siswa yang menginginkan diterapkannya pembelajaran model PBM pada materi lain.

Hasil pengamatan dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan untuk merumuskan masalah karena pada saat melakukan observasi lingkungan mereka tidak ikut bekerja sama dengan anggota kelompoknya untuk mengisi lembar observasi dan tidak melakukan observasi dengan sungguh-sungguh sehingga siswa mengalami kesulitan pada saat memahami materi dengan menerapkan model PBM. Alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan guru adalah memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa agar ikut berpartisipasi dalam kegiatan observasi lingkungan dengan memaparkan keuntungan yang akan diperoleh siswa jika aktif dalam kegiatan observasi lingkungan. Salah satu keuntungan bagi siswa adalah diperolehnya kemudahan dalam memahami materi pelajaran. Sebagian besar siswa tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran karena rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan masih dapat dilakukan secara optimal dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan serta materi mudah diingat dan dimengerti karena dikerjakan bersama-sama dan bisa belajar lebih aktif.

Tanggapan yang diberikan siswa dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan membuat siswa merasa tertarik, mudah mempelajari materi, tidak mengalami kesulitan, merasa suasana kelas menyenangkan, banyak beraktivitas, dan mempunyai keinginan lebih lanjut untuk mengikuti pembelajaran model PBM pada materi yang lain. Ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran PBM mendapat respon positif dari siswa.

Berdasarkan hasil tanggapan guru terhadap pelaksanaan pembelajaran diketahui bahwa proses pembelajaran materi pokok pengelolaan lingkungan dengan menggunakan model PBM dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut guru kesulitan yang dihadapi saat pelaksanaan pembelajaran yaitu saat pengaturan waktu karena pada saat observasi

ke lingkungan siswa susah untuk diajak kembali ke kelas lagi sehingga menghabiskan banyak waktu. Oleh karena itu guru perlu meningkatkan pengaturan waktu agar pembelajaran tidak melebihi jam pelajaran dan waktu bisa digunakan seefektif mungkin. Mengenai kelebihan model PBM menurut guru adalah siswa akan lebih aktif, dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi, dan siswa dapat belajar mandiri sehingga guru merasa tertarik menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada materi lain agar kualitas pembelajaran lebih meningkat.

Data hasil observasi kinerja guru menunjukkan bahwa kualitas kinerja guru pada siklus I dengan kategori baik (84,62%), sedangkan pada siklus II, III, dan IV mengalami peningkatan kualitas masing-masing dengan kategori sangat baik (88,46%, 92,31%, dan 96,16%) sehingga dari siklus I-IV telah memenuhi indikator kinerja yaitu kinerja guru dalam proses pembelajaran termasuk dalam kategori baik.

Dari siklus I-IV, kinerja guru mengalami peningkatan. Hal ini tidak terlepas dari tindakan-tindakan yang diambil pada perbaikan siklus sebelumnya. Seperti, guru berusaha menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam belajar, guru berusaha bersikap peduli terhadap siswa, ketegasan dan kedewasaan guru telah seimbang dalam menghadapi siswa, guru berusaha mempertahankan perhatian siswa untuk terus tertuju pada proses pembelajaran. Guru mengorganisasikan siswa dalam kelompok, mengondisikan kelas dan berinteraksi dengan siswa serta berupaya agar suasana kelas lebih menyenangkan. Secara garis besar guru sudah mampu mengelola kelas dengan baik, tetapi masih perlu ditingkatkan sehingga kinerja guru lebih optimal. Menurut Sardiman (2005) kreativitas guru juga mutlak diperlukan agar dapat merencanakan kegiatan siswa yang sangat bervariasi.

Secara garis besar kinerja guru yang dilaksanakan di kelas VII A SMP Bhakti Kedungtuban Blora sangat baik. Guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan silabus dan RPP yang telah direncanakan. Kinerja guru yang baik mendukung kelancaran dan keberhasilan pembelajaran. Menurut Majid (2005) salah satu unsur yang memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran adalah bagaimana cara guru mengajarkan materi. Cara mengajar tersebut berkaitan erat dengan aktivitas guru selama proses pembelajaran. Jadi, apabila guru telah melakukan perannya dan mengajar sesuai dengan RPP yang telah ditentukan, maka siswa akan beraktivitas sesuai dengan yang diharapkan oleh guru sehingga siswa dapat memahami materi dan hasil belajar siswa juga optimal/baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik simpulan pembelajaran materi pengelolaan lingkungan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII A di SMP Bhakti Kedungtuban dengan kriteria keberhasilan berupa tercapainya standar ketuntasan belajar pada materi pokok pengelolaan lingkungan sebanyak 80% siswa dengan nilai hasil belajar ≥ 75 .

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 1987. *Guru dalam proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur penelitian penelitian*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Manajemen penelitian*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darsono, M. 2000. *Belajar dan pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ghofur, A. 2005. *Pedoman umum pengembangan penilaian*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Majid, A. 2005. *Perencanaan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi dan Senduk, A.G. 2003. *Pembelajaran kontekstual*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sardiman. 2005. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudjana, N. 2002. *Metode statistika*. Bandung: Tarsito.